

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena mampu mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Depdiknas., 2013). Pendidikan adalah upaya yang sistematis, terencana dan berproses secara berkesinambungan sepanjang hayat untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang dewasa, dan berbudi luhur. Ahmadi, (2007) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Dalam pendidikan di Indonesia masih terdapat beberapa masalah yang harus menjadi perhatian pemerintah, salah satunya permasalahan siswa yang timbul akibat siswa yang malas membaca adalah literasi.

Permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang kompetitif. Hasil penelitian lembaga-lembaga survei internasional mengenai literasi menempatkan Indonesia dalam kategori rendah. Penelitian dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 42. Penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) tahun 2012, Indonesia menempati urutan 71 dari 72 negara. Fakta tersebut didukung juga oleh survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2012. Hasil BPS tersebut menyatakan bahwa hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca, sedangkan yang memiliki minat menonton mencapai 91,67%. Selain itu, realita yang ada dalam masyarakat hingga saat ini masih menganggap aktivitas membaca hanyalah sebatas kegiatan untuk menghabiskan

waktu, bukan kegiatan untuk mengisi waktu dengan sengaja. Artinya aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan akan tetapi lebih kepada kegiatan 'iseng' semata (Nirmala, 2022).

Literasi seringkali dikaitkan dengan kemampuan membaca atau pengetahuan yang bersifat tulisan (Maryanto, 2006:145). Berdasarkan asal katanya, *litterae* berarti kumpulan huruf, maka literate dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi akan suatu pengetahuan, atau ia dapat membaca atau menulis, dan punya kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut. Pemahaman ini tentunya tidak lepas dari sejarah di mana pada awalnya jumlah orang yang memiliki kemampuan baca tulis masih sangat terbatas, dan orang-orang tersebut lah yang kemudian dianggap memiliki kompetensi yang lebih baik sehingga dapat menyebarluaskan pengetahuannya kepada orang lain. Salah satu bentuk literasi yang saat ini memiliki pengaruh besar dalam interaksi manusia dengan lingkungannya adalah literasi visual atau visual literacy. Istilah visual literacy pada dasarnya telah lama dimunculkan oleh John Debes pada tahun 1969. Pemahaman dan definisinya terus berkembang karena pemahamannya melibatkan banyak kemampuan yang kompleks dan multidimensi. Namun secara mendasar, pemahaman visual literacy ini mengacu pada kemampuan untuk menginterpretasi, mengaitkan dan memaknai informasi yang disampaikan dalam bentuk visual atau gambar (Avgerinou, 2015:1). Pengertian literasi visual ini secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami suatu bentuk bahasa visual dan mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Terdapat dua hal prinsipal dari literasi visual; yang pertama, visual adalah bahasa, seperti

halnya bahasa verbal yang memiliki kosakata, tata bahasa, dan sintaksis. Misalnya, dalam gambar, elemen seperti warna, cahaya dan bayangan, garis, dan komposisi berfungsi sebagai kosakata yang membentuk pesan visual. Kedua, seseorang yang melek visual harus dapat membaca dan “menulis” bahasa visual (Ausburn, 1978).

Penguasaan literasi visual salah satunya ditandai dengan ketika seseorang mampu memahami dan memaknai pesan visual yang ditangkap serta memberikan reaksi yang sesuai dengan pesan tersebut. Pesan visual contohnya dapat terkandung dalam simbol yang digunakan pada fasilitas umum seperti petunjuk, larangan, dan lain-lain (Studi, 2021). Berdasarkan hasil observasi dengan guru di gugus VI Yudistira pada Senin, 24 Oktober 2022 pemahaman siswa mengenai literasi visual masih tergolong sangat rendah. Rendahnya pemahaman siswa mengenai literasi visual, hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya siswa yang tidak bisa menjelaskan sesuatu meskipun sudah melihat gambar. Setelah dilakukan observasi lebih lanjut hampir 80% siswa belum dapat menjelaskan, memahami dan memaknai pesan visual. Sedangkan 20% siswa lainnya masih bisa menjelaskan meskipun belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa “siswa kelas V di SD Negeri 2 Berangbang belum bisa berliterasi dengan baik meskipun sudah melihat gambar atau objek literasi”. Permasalahan terkait rendahnya literasi visual ditemukan pula pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Berangbang menurut hasil observasi dan wawancara dengan walikelas diperoleh informasi bahwa “minimnya pengetahuan siswa mengenai literasi visual”. Permasalahan-permasalahan tersebut tersebut tentu menjadi salah satu hal yang menyebabkan rendahnya literasi visual siswa,

maka dari itu dapat dinyatakan bahwasanya terdapat permasalahan berkaitan dengan literasi visual. Dari hasil wawancara, siswa tidak diterapkan untuk berliterasi sebelum pembelajaran atau ditengah pembelajaran berlangsung, sehingga minat literasi siswa menjadi kurang optimal, dengan demikian perlu adanya pengembangan dalam proses belajar siswa yakni menerapkan literasi agar minat baca tulis siswa menjadi lebih meningkat. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi visual dalam proses pembelajaran yang berdampak terhadap hasil belajar siswa nantinya, selain itu diperlukan juga sebuah inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Melihat pendidikan yang semakin berkembang dan teknologi yang semakin maju, setiap individu harus dibekali dengan pendidikan yang mumpuni khususnya pada pembelajaran IPA. Setiap Individu diharapkan mendapat pendidikan sejak dini yang berawal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat terutama pada pendidikan usia dini khususnya pada sekolah dasar. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan proses penguasaan konsep dan manfaat sains dalam kehidupan sehari-hari, serta pondasi bagi pendidikan selanjutnya, sehingga proses awal ini harus benar-benar kuat. Pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan tahapan awal untuk memberikan bekal kepada siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menghadapi tantangan di masyarakat sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia (Muakhirin, 2020).

Melalui pembelajaran IPA siswa diarahkan mampu menjaga dan mencintai alam sekitar serta mengembangkan keterampilan dan wawasan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dewasa ini pembelajaran IPA siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap ingin tahu, percaya diri, jujur tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta. Herlen Riastini, (2014:3) menyatakan bahwa IPA adalah sebagian besar aktifitas mental dan praktik manusia untuk menghasilkan pengetahuan. Pembelajaran IPA bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa agar memiliki kemampuan untuk membentuk sikap yang positif terhadap alam semesta dengan menyadari keteraturan keindahan serta fenomena yang mengagumkan. Hal tersebut dijadikan bekal oleh siswa untuk memahami cikal bakal perkembangan IPA yang didapatkan oleh siswa dijenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Riastini, 2016) menyatakan bahwa secara garis besar IPA memiliki tiga komponen, 1. Proses Ilmiah, misalkan mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen, 2. Produk Ilmiah, misalkan prinsip, konsep, hukum, dan teori, 3. Sikap Ilmiah, misalkan ingin tahu, hati-hati, obyektif dan jujur. Pembelajaran IPA di sekoah dasar diorientasikan pada aktifitas yang mendukung terjadinya pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan prosedur dalam kaitannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 September 2022 dengan guru kelas V di SD eksperimen dan kontrol, bahwa penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V masih belum mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada muatan pembelajaran IPA pada Tema 8 Lingkungan

Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan, di kelas control sebanyak 16 siswa (72,72%) dari 22 siswa masih memiliki nilai 75 ke bawah, sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) Nasional yaitu 75. Sedangkan di kelas eksperimen sebanyak 15 siswa (62,50%) dari 24 siswa masih memiliki nilai 75 ke bawah, sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) Nasional yaitu 75. Hal ini disebabkan, kurangnya daya tarik siswa terhadap suatu pembelajaran dan kurangnya penggunaan model pembelajaran serta pendekatan yang mendukung proses pembelajaran untuk mendukung literasi siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh dan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada kompetensi pengetahuan IPA siswa yang belum optimal. Pada penelitian ini mengambil materi Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan, di dalam buku tematik di jelaskan materi manusia dan lingkungan secara lengkap (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dalam tema Manusia dan Lingkungan terdapat materi mengenai unsur penting dalam lingkungan yaitu air. Air sangat diperlukan bagi kehidupan di bumi. Fungsi utama air adalah untuk menjaga kelangsungan hidup makhluk yaitu sebagai pengisi cairan di dalam tubuh. Dan dapat dipastikan jika demikian maka makhluk hidup tidak akan bertahan tanpa minum. Selain itu, air juga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan- kepentingan yang lainnya. Jika kita membicarakan mengenai manfaat dari air ini maka akan sangat panjang uraiannya. Hal ini karena air memang merupakan unsur penting dan sangat dibutuhkan bagi kehidupan (Farid, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan diatas adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Ada beberapa

alasan mengapa pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining* perlu ditekankan sebagai aspek penting dan sangat berarti dalam menciptakan pembelajaran. Pertama, pembelajaran dengan model ini adalah kegiatan yang berpusat pada siswa (student centered). Kedua, *Student Facilitator and Explaining* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara mengungkapkan pendapat atau gagasannya mengenai materi kepada teman-temannya. Hidayat, (2016) mengemukakan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* merupakan penyampaian materi bahan ajar diawali dengan penjelasan umum, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan kembali atau mengeluarkan pendapat atau gagasannya mengenai materi tersebut kepada temantemannya, diakhiri penyampaian materi pada siswa dan guru. Dengan demikian model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* diharapkan dapat berpusat pada potensi, karakter siswa, perkembangan, pemahaman konsep dan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan dapat belajar sepanjang hayat (Mustikasari, 2019). Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yaitu sebuah model pembelajaran kontekstual dimana guru dalam menyampaikan pembelajarannya melibatkan siswa untuk mempresentasikan ide, gagasan pada siswa lainnya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan percaya

diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya (Yanto & Juwita, 2018).

Untuk menunjang model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dibutuhkan media konkret agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dan proses pembelajaran menjadi menarik, digunakan media *mind map* untuk membantu siswa. Nurveva, (2017) menyatakan bahwa *mind map* adalah suatu alat bantu untuk menggali kreativitas peserta didik untuk berfikir tentang suatu materi yang sudah dijelaskan maupun materi yang belum dijelaskan oleh gurunya di sekolah. Dalam penerapan media ini siswa dapat memahami materi dengan cara membuat ringkasan materi yang dapat dituangkan dalam bentuk gambar. Oleh karena itu, media *mind map* sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran IPA karena, *mind map* dapat membuat materi pembelajaran menjadi berpola secara visual dan grafis yang nantinya dapat membantu siswa untuk mengingat dan memperkuat kembali tentang informasi yang didapatkan dari guru maupun sumber informasi tertentu. Penggunaan gambar dan warna pada pembelajaran dapat memberikan kontribuis yang baik, yaitu meningkatkan gairah siswa (Variyani & Gede Agung, 2020). *Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind Map* adalah cara yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita, selain itu *mind map* juga sederhana (Burzan, 2010). *Mind Map* adalah pembelajaran dengan cara menuliskan tema utama sebagai titik sentral/tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antar tema turunan (Suryanto, 2009).

Menurut (Wahyuni, 2019) disebut sebagai “Pisau Swiss” untuk otak dan merupakan alat teramat menakjubkan bagi anak-anak dikarenakan mampu memberi mereka kesempatan untuk membuka diri dan menjelajahi ruang-ruang memori, persiapan untuk tugas sekolah, dan pemikiran yang kreatif. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Arsana, 2019) yang menyatakan, *mind map* adalah cara yang dapat digunakan untuk menempatkan informasi ke dalam otak maupun mengambilnya kembali ke luar otak, yaitu dengan menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, maka judul dari penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Berbantuan *Mind Map* untuk Meningkatkan Literasi Visual pada Kompetensi IPA Siswa Kelas V Gugus VI Yudistira.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan literasi visual siswa, disebabkan oleh kurangnya minat baca siswa.
2. Terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi KKM pada kompetensi pengetahuan IPA.
3. Model yang di gunakan dalam proses pembelajaran masih kurang efektif yang hanya membuat siswa cenderung mendengarkan dan mencatat saja.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, maka penelitian ini dibatasi kompetensi pengetahuan IPA belum optimal dikarenakan terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi KKM, di dalam proses pembelajaran kurangnya penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran, serta kurangnya penerapan literasi bagi siswa yaitu literasi visual.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan *Mind Map* untuk meningkatkan literasi visual siswa pada kompetensi IPA siswa kelas V Gugus VI Yudistira.

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan *Mind Map* untuk meningkatkan literasi visual pada kompetensi IPA siswa kelas V Gugus VI Yudistira.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan *Mind Map* untuk meningkatkan literasi visual pada kompetensi IPA siswa kelas V Gugus VI Yudistira diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan serta dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, hasil penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, yaitu bermanfaat kepada siswa, guru, lembaga pendidikan serta penelitian lainnya. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membuat suasana belajar siswa yang menyenangkan, motivasi belajar siswa menjadi meningkat, dan hasil belajar lainnya juga akan ikut meningkat. Siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat mengoptimalkan kompetensi pengetahuan yang dimiliki.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi pengetahuan siswa secara optimal, sehingga guru menjadi fasilitator dan moderator dalam penelitian ini tentunya dapat menambah wawasan guru untuk meningkatkan profesionalisme guru.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam upaya pembimbingan dan pemanfaatan model-model pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneiti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan yang relevan dalam melakukan penelitian yang lebih luas serta menambah wawasan bagi peneliti.

